



TELAH NILAI PEPATAH MINANGKABAU SASEK DI UJUANG JALAN SURUIK KA PANGKA JALAN DAN KONTRIBUSINYA DALAM KONSELING BUDAYA

Zubaidah

Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi
Indonesia

E-mail : zhubaidah09@gmail.com

Abstract: *Minangkabau has a unique culture, that is always thriving one of them in social interaction using the proverb. Sasek di ujuang jalan suruik ka pangka jalan is a proverb full of values. This research aims to explore the values contained in the proverb Sasek di ujuang jalan suruik ka pangka jalan, and the contribution to cultural counseling. The research method used is qualitative hermeneutics. The results of the study is; (1) the value contained in the proverbial Sasek di ujuang jalan suruik ka pangka jalan is the need for exploration in finding the cause of the problem, (2) Every problem has a way out, and (3) cultural elaboration in counseling will facilitate the counseling process.*

Keywords: *Proverb, values, culture, counseling.*

PENDAHULUAN

Budaya Minangkabau merupakan salah satu budaya unik Indonesia. Masyarakat Minangkabau mendiami sebagian besar daerah Sumatera Barat, dan masih tetap memelihara nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun temurun. Nilai-nilai dan ajaran tersebut sangat sarat sekali dengan nilai ajaran agama. Sebagaimana falsafah hidup orang Minang menyatakan “*adat basandi sara’, sara’ basandi kitabullah*” (ABS-SBK). Maksud dari ABS-SBK adalah nilai-nilai dalam adat budaya Minangkabau berlandaskan syariat agama Islam dan syariat tersebut berdasarkan pada Al-Quran dan Hadist. Falsafah yang dianut masyarakat Minangkabau akan membentuk alam

pikiran dan pandangan hidup sosialnya (Navis, 1994: 44).

Selain hal tersebut di atas Evers & Korff (2000: 188) menyatakan masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat penganut matrilineal terbesar di dunia. Budaya Minangkabau dikenal dengan sistem kekerabatan matrilineal dimana sistem kekerabatan melalui jalur turunan perempuan (ibu). Jalur kekerabatan melalui ibu maksudnya adalah hak asuh dan hak waris berada pada garis keturunan ibu, karena laki-laki di Minangkabau dianjurkan untuk merantau, namun secara prinsip turunan tetap dikaitkan dengan seorang bapak. Hal tersebut merupakan salah satu nilai, keunikan dan ciri khas budaya menggambar jati diri seseorang di Minangkabau.

Masyarakat Minang dalam berinteraksi sosial terkadang menggunakan pepatah, yang memiliki pesan moral. Banyak pepatah yang memiliki nilai-nilai alam berinteraksi diantaranya, *pepatah* Minangkabau menyatakan bahwa *adat nan indak lapuk dek hujan nan indak langkang dek paneh* (tidak akan hancur terkena hujan dan tidak akan rusak karena panas). Maknanya adat istiadat di Minangkabau akan selalu dijunjung tinggi dan dipakai dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang di Minangkabau akan merasa terhina dan harga dirinya jatuh jika dikatakan tidak beradat.

Nilai yang diajarkan dalam *pepatah* di wariskan secara turun temurun dari *ninik mamak* (saudara laki-laki ibu), *alim ulamo* (alim ulama), *cadiak pandai* (orang yang cerdas dan pandai) kepada *anak kamanakan* (anak dan keponakanya). Salah satu bentuk pengajarannya tersebut adalah dengan mengaplikasikan makna positif yang terkandung dalam *pepatah* dalam kehidupan sehari melalui proses komunikasi dan interaksi.

Pengaplikasian *pepatah* melalui kegiatan sehari-hari merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat di Minangkabau, baik dalam keluarga masyarakat maupun lingkungan pendidikan. Salah bentuk pengaplikasian tersebut terlihat dalam proses pendidikan baik guru disekolah maupun orang tua

dirumah sering mengajarkan tentang "*maambiak contoh ka nan sudah mancaliak tuah ka nan manang*" (mengambil contoh kepada yang lampau, melihat tuah kepada yang menang). Makna yang diajarkan adalah segala yang akan dilakukan sebaiknya meneladani apa-apa yang telah pernah dilakukan, yang baik diikuti dan yang buruknya dibuang.

Nilai positif yang berkembang dalam ajaran *pepatah* minangkabau adalah bagian dari pencirian masyarakat Minang. Nilai-nilai yang ada diajarkan dan menerima prinsip-prinsip pembaruan dengan orientasi *change and stability*, yakni sesuatu yang tidak hancur oleh panas dan tidak rapuh karena hujan (*indak lapuak dek hujan indak lakang dek paneh*). Ajaran adat Minangkabau dibangun di atas "Peta Realitas", yakni Adat yang bersendi kepada "*nan bana*" (yang benar) secara keseluruhan dikenal sebagai *kato pusako* (kata pusaka). *Kato pusako* (kata pusaka) menjadi rujukan di dalam penerapan perilaku di dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Pokok pikiran "*alam takambang jadi guru*" meletakkan landasan filosofis Adat Minangkabau atas dasar pemahaman yang mendalam tentang bagaimana bekerjanya alam semesta serta dunia ini dan cara pandang masyarakatnya.

Penggalian makna yang terkandung dalam *pepatah* Minangkabau akan memberikan kontribusi yang sangat besar

jika dikaitkan dengan pendidikan dalam pembentukan karakter. Konseling dalam pendidikan di sekolah adalah bagian penting yang berperan dalam pembentukan karakter. Jika pepatah Minangkabau dikaitkan dengan konseling maka dapat dijadikan sebagai landasan konseling yang berorientasi budaya. Konseling yang diterapkan sesuai dengan falsafah budaya dan tidak hanya semata mengadopsi teori kofensional yang berbasis filsafat. Salah satu pepatah yang akan digali yaitu *sasek di ujuang jalan suruik ka pangka jalan*. Penggalan pepatah secara mendalam akan menemukan berbagai nilai sebagai bagian yang dapat diterapkan dalam konseling budaya.

Budaya dan individu

Budaya merupakan ciri khas yang melekat pada individu. Abdurahman (2011: 38) mengatakan bahwa nilai-nilai budaya adalah konsepsi, ide-ide, gagasan, norma-norma, dan bentuk lainnya yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan, tindakan, dan dipandang penting dalam hidup. Budaya juga menjadi sebagai alat bagi masyarakat untuk berinteraksi satu sama lainnya. Matsmoto (2008: 6) menyatakan bahwa budaya *merupakan* sebuah konstruk sosiopsikologis, suatu kesamaan dalam sekelompok orang dalam fenomena psikologis seperti nilai, sikap, keyakinan dan perilaku. Artinya budaya

menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan individu dalam kelompok.

Kluckhohn (dalam Fitniwilis, 1998) menjelaskan budaya terdiri dari berbagai pola tingkah laku, eksplisit dan implisit, pola tingkah laku itu diperoleh dan dipindahkan melalui simbol, yang merupakan karya khusus kelompok-kelompok manusia dan termasuk penjelmaannya dalam bentuk hasil budi melekat padanya. Budaya bagian tingkah laku yang yang dapat diamati dan diajarkan secara turun temurun.

Budaya dibangun dari beberapa komponen, yaitu gagasan, aktifitas dan karya (Hoenigman dalam Herimanto, 2012). Komponen budaya akan membentuk karakter masyarakat tersebut. Richard (dalam Santrock, 2007: 189) juga mendeskripsikan karakteristik budaya, yaitu: (1) budaya disusun oleh sejumlah idealisasi, nilai, dan asumsi mengenai kehidupan yang mengarahkan perilaku manusia yang hidup di budaya tersebut, (2) budaya dibuat oleh manusia, (3) budaya diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya, yang bertanggung jawab dalam mewariskan budaya tersebut adalah orang tua, guru, dan pimpinan komunitas, (4) pengaruh budaya paling jelas terlihat dalam perselisihan-perselisihan halus di antara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, (5) apabila nilai-nilai budaya mereka dilanggar atau

ketika harapan budaya mereka diabaikan, orang yang tinggal di budaya tersebut akan cenderung bereaksi secara emosional, dan (6) tidak jarang orang menerima suatu nilai budaya di suatu saat dalam kehidupannya namun kemudian menolaknya di saat lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dimaknai bahwa budaya merupakan sebuah konstruk yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa manusia adalah produk budaya dan sekaligus pencipta budaya. Budaya sebagai hasil karya cipta manusia tidak terlepas dari nilai-nilai, pola-pola dan gagasan-gagasan yang diakui secara umum dalam sebuah kelompok.

Nilai-nilai budaya dan konseling

Nilai-nilai budaya memegang peranan penting dalam kehidupan individu, setiap individu mempunyai budaya dan nilai-nilai yang berbeda. Nilai-nilai yang dianut individu dapat mempengaruhi tingkah lakunya, oleh karena itu individu membutuhkan layanan yang dapat memahami mereka dengan segala keunikan tingkah lakunya. Salah satu layanan yang dapat membantu individu dalam memahami keunikan tingkah lakunya adalah layanan konseling yang diberikan oleh konselor dengan memahami nilai-nilai budaya yang dianut oleh klien.

Perdesen (dalam Goh, 2005: 71-81) menyatakan, tanpa pemahaman terhadap

nilai-nilai budaya yang dimiliki klien, konselor dimungkinkan tidak dapat mengkonselingi klien dengan optimal. Hal ini dapat dimaknai bahwa, proses layanan konseling yang diberikan konselor kepada klien tidak bisa mengabaikan aspek budaya. Sebagai profesional yang bertugas memfasilitasi untuk memandirikan klien, maka konselor perlu memiliki kompetensi multibudaya.

Sue (2003) mendefinisikan konseling multibudaya sebagai peran dan proses hubungan terapeutik yang memperhatikan perbedaan dan kesamaan dalam keragaman antara konselor dan klien untuk mencapai tujuan membantu klien. Selain itu, klien juga memiliki perbedaan nilai-nilai yang harus diperhatikan oleh konselor dalam proses konseling multibudaya. Nilai-nilai, pengalaman hidup, dan perbedaan lainnya yang ada pada individu merupakan variabel multibudaya yang harus dipahami oleh seorang konselor. Matsumoto (1996) menyatakan budaya adalah perbedaan cara berpikir dan cara pandang dalam hidup dan kehidupan, menyangkut material, sosial dan struktur entitas.

Selanjutnya Sue (2003) menyebutkan beberapa variabel multibudaya yang mewarnai hubungan klien, yaitu wujud budaya itu sendiri, agama, etik, jenis kelamin dan peran gender, sosial ekonomi, letak geografis

asal daerah, ras, kondisi fisik (*ability dan disability*), usia, orientasi seksual dan status pernikahan. Variabel yang dijelaskan di atas, merupakan identitas masing-masing budaya. Memahami bagaimana setiap individu berkembang dengan identitasnya masing-masing, merupakan suatu budaya dari setiap individu, hal ini merupakan formula yang efektif jika dimasukkan dalam proses konseling.

Memahami konseling multibudaya, tidak akan lepas dari istilah konseling dan budaya, karena keduanya merupakan suatu hal yang saling berhubungan. Konseling disini terdiri dari dua peserta atau lebih, berbeda dalam latar belakang budaya, nilai-nilai dan gaya hidup. Konselor dan klien yang mempunyai perbedaan budaya yang sangat mendasar, seperti; nilai-nilai, keyakinan, perilaku dan lain sebagainya, perbedaan ini memungkinkan terjadinya pertentangan, saling mencurigai, atau perasaan-perasaan negatif lainnya. Kondisi seperti ini, adalah bersifat alamiah atau manusiawi, sebab, individu akan selalu berusaha untuk bisa mempertahankan atau melestarikan nilai-nilai yang selama ini dipegangnya. Selanjutnya istilah kata budaya, merupakan suatu yang berkembang dan dimiliki oleh masyarakat pada suatu wilayah tertentu yang biasa mereka lakukan dari waktu ke waktu. Adapun unsur budaya mencakup dari sistem agama, politik, adat istiadat dan

sebagainya, tidak akan terpisahkan dari individu dan akan terus diwariskan kepada generasi berikutnya.

Adapun budaya yang dimaksud adalah budaya Minangkabau. Budaya ini merupakan salah satu dari dua kebudayaan besar di Nusantara yang sangat menonjol dan berpengaruh. Pernyataan di atas diperkuat oleh data Depdikbud (2000) yakni, salah satu kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah keragaman budaya yang dicerminkan oleh banyaknya suku bangsa yang mendiami tanah Nusantara ini. Lebih lanjut, menurut Melalatoa (dalam Inneke, 2007: 96) menyatakan bahwa, jumlah suku bangsa di Indonesia ini mencapai kurang lebih 500 etnis, di antara ratusan suku bangsa tersebut, suku Minangkabau adalah salah satu suku bangsa yang terkenal dengan keunikannya dan keunikan itu terlihat dari sistem kekerabatan matrilineal yang mereka anut. Budaya Minangkabau menganut sistem matrilineal baik dalam hal pernikahan, persukuan, warisan, dan sebagainya.

Keunikan lain, masyarakat Minangkabau terkenal dengan adat istiadat yang mereka anaut. Hakimy (1997: 100) menyatakan adat Minangkabau dibagi menjadi 4 bagian, yaitu; (1) *adat nan sabana adat*, (2) *adat na diadatkan*, (3) *adat nan taradat*, (4) *adat istiadat*. Selanjutnya beberapa pemuka adat

Minangkabau membagi empat bagian adat Minangkabau tersebut kedalam dua bagian inti yaitu (1) adat *nan babuhua mati*, yang termasuk ke dalam *adat nan sabana adat* dan *adat nan taradat*, kemudian (2) adat *nan babuhu sentak* yang termasuk ke dalam *adat nan taradat* dan *adat istiadat*.

Adat *nan babuhu mati* artinya diikat mati sehingga tidak bisa dibuka lagi, tidak bisa diubah, diganti-ganti oleh siapapun sampai akhir zaman. Sedangkan *adat nan babuhu sentak* artinya ikatnya longgar sehingga bisa dibuka-buka, bisa diubah, diganti sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat pada suatu daerah.

Budaya Minangkabau juga terkenal dengan filosofi hidupnya yaitu; *alam takambang jadi guru* atau dalam bahasa Indonesia adalah alam terkembang menjadi guru, merupakan suatu adagium atau *pepatah* yang mengajak masyarakat Minangkabau untuk selalu menuntut ilmu. Hakimy (2004: 1-3) menyatakan bahwa, budaya Minangkabau mendorong masyarakatnya untuk mencintai pendidikan dan ilmu pengetahuan dan belajar dari alam.

Ilmu dan pendidikan itu secara tidak langsung diajarkan oleh masyarakat Minangkabau salah satunya melalui ajaran *pepatah* (ungkapan bermakna). Azrial (1994: 33) menyatakan kata *pepatah* berasal dari kata *petatah* 'tatah' yang berarti pahat, patokan, tuntunan berupa

kata-kata yang mengandung makna pahatan, atau patokan hukum atau norma-norma. Hal senada dengan pernyataan di atas juga dinyatakan oleh Djamaris (2002: 32) bahwa *pepatah* adalah suatu kalimat atau ungkapan yang mengandung pengertian yang dalam, luas tepat, halus, dan kiasan. *Pepatah* merupakan serangkaian ucapan pendek dengan bahasa klasik Minangkabau, yang mengandung pengertian dalam dan luas yang mencakupi setiap aspek kehidupan masyarakat (Rahayu dkk, 2013: 19)

Selanjutnya Hakimy (2004: 1) menyatakan dalam *pepatah* tersimpan mutiara dan kaedah tinggi nilainya untuk kepentingan hidup dalam masyarakat. Kalimat demi kalimat yang disusun, diucapkan dengan kata-kata kiasan yang juga merupakan kesukaran untuk memahami arti dan tujuannya tanpa membaca arti yang tersirat didalamnya.

Pepatah Minangkabau berpedoman pada filsafat dasar adat Minangkabau, "*alam takambang jadi guru*" merupakan anjuran untuk selalu introspeksi diri, agar selalu belajar dari tanda-tanda alam dan kejadiannya. Navis (1986: 59) menyatakan bahwa, masyarakat Minangkabau dikenal sebagai kelompok masyarakat yang mencontoh harmoni sistem hukum alam. Artinya, mereka dapat diibaratkan dengan semua unsur alam yang berbeda kadar dan perannya. Unsur-unsur itu saling

berhubungan, tetapi tidak saling mengikat, saling berbenturan, tetapi tidak saling melenyapkan, dan saling mengelompok tetapi, tidak saling meleburkan. Oleh karena itu masyarakat Minangkabau perlu menyampaikan dan mengajarkan makna yang terkandung dalam *pepatah* tersebut, agar dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Minangkabau menyampaikan dan mengajarkan *pepatah* tersebut secara turun temurun kepada anggota keluarga dan masyarakatnya. Adapun orang yang berperan penting dalam menyampaikan dan mengajarkan *pepatah* ini adalah *ninik mamak* (saudara laki-laki ibu), *alim ulamo* (alim ulama), *cadiak pandai* (orang yang cerdas dan pintar/berpengetahuan luas). Tiga orang ini disebut juga dengan istilah *tigo tungku sajarangan* (tiga tungku sejerangan). Hal ini harus dilestarikan cara pengajarannya disamping itu diharapkan juga dapat digunakan dalam proses kegiatan pendidikan lainnya, salah satu dengan mengkaji nilai *pepatah* tersebut. Jika dikaji secara lebih mendalam seperti kajian nilai *pepatah* di minangkabau memiliki kontribusi dalam konseling salah satunya *pepatah* yang menyatakan '*sasek di ujuang jalan, suruik ka pangka jalan*' dalam prosedur penyelesaian masalah pada proses konseling.

Artinya, konselor sangat dituntut untuk meningkatkan kualitas dan keprofesionalannya dalam proses konseling dengan memperhatikan teknik-teknik konseling dan budaya yang dimiliki serta dianut oleh klien. Krause (1998) menegaskan perlunya wawasan budaya bagi konselor dalam proses konseling. Hamper sama juga ditegaskan oleh Terranova-Cecchini & Toffle (2014) menunjukkan bagaimana Ego Budaya dapat diadaptasi untuk digunakan dalam situasi konseling. Hal ini dapat dipahami bahwa wawasan budaya yang dimiliki akan mendukung proses konseling yang dilakukan konselor terhadap klien. Konselor juga diharapkan dapat menampilkan pribadi yang ideal sebagai seorang konselor dan proses konseling harus sesuai dengan nilai-nilai, etika dan budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutic dengan instrument penelitiannya adalah peneliti sendiri. Menurut Lincoln (1985) *The instrument in naturalistic inquiry is the human*. Manusia yang dimaksud adalah peneliti. Peneliti mencoba mengerahkan segala bentuk kegiatan seperti bertanya, mengamati, memahami, serta mengabstrakan segala sesuatu yang ditemui agar memperoleh data yang valid.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen berupa kumpulan-kumpulan teks *pepatah* Minangkabau, buku-buku teks, dan jurnal-jurnal penelitian lainnya. Selain itu, yang menjadi sumber data selanjutnya adalah hasil wawancara dengan *tigo tungku sajaranagan* yang ada di masyarakat Minangkabau di Kota Padang yaitu *ninik mamak* (saudara laki-laki ibu) dalam hal ini *ninik makak* yang ditujukan di kaumnya, *alim ulama* (tokoh agama), *cadiak pandai* (pakar budaya Minangkabau) baik yang berdomisili di ranah Minangkabau maupun yang berdomisili di rantau yang masih memegang teguh nilai budaya Minangkabau.

Adapun tahap-tahap yang dilakukan adalah melalui tahapan *semantic*, tahap *refleksif*, dan tahap *eksistensi* (Ricoeur, 2003: 210-214). Secara umum data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan teknik analisis secara kualitatif. Miles (Sugiono 2010: 337) menjelaskan ada tiga langkah yang ditempuh dalam menganalisis data yaitu mereduksi data, menyajikan data dan verifikasi data. Selanjutnya dilakukan pengecekan keabsahan data dengan teknik *triangulasi*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelaahan teks *pepatah* Minangkabau dan wawancara dengan *ninik mamak*, *alim ulamo*, dan *cadiak pandai* terkait teks *pepatah* Minangkabau, '*sasek di ujuang jalan, suruik ka pangka jalan*' maka ditemukan nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai atau *pepatah* tersebut di kelompokkan ke dalam prosedur penyelesaian masalah pada proses konseling.

Adapun hasil temuan tentang pepatah *sasek di ujuang jalan, suruik ka pangka jalan* (sesat di ujung jalan, surut ke pangkal jalan). Makna yang terkandung pada *sasek* artinya sesat, *ujuang* artinya ujung, *suruik* artinya surut, *pangka* artinya pangkal. *Sasek di ujuang jalan, suruik ka pangka jalan* 'sesat di ujung jalan, surut ke pangkal jalan', maksud dari *pepatah* ini adalah ketika kita berjalan, dan tersesat atau tidak menemukan jalan keluar ketika berada di suatu jalan, maka penyelesaiannya adalah surut, mundur, atau kembali ke pangkal atau awal jalan yang ditempuh.

Sasek yang dimaksud dalam *pepatah* di atas diumpamakan sebagai suatu masalah, dan 'jalan' sebagai suatu keadaan atau kondisi, sedangkan *suruik* atau surut sebagai teknik atau solusi yang harus diambil. Jadi dapat disimpulkan *pepatah* di atas mengiaskan tentang sebuah solusi atau teknik penyelesaian masalah

yang harus dilakukan jika kita berada dalam suatu kondisi yang bermasalah.

Orang Minangkabau mengajarkan ketika kita mengalami suatu masalah, maka salah satu solusi yang dapat ditempuh adalah merujuk kembali, atau menjajaki kembali penyebab masalah tersebut, dengan cara menjelajahi awal penyebab masalah tersebut. Nilai yang terkandung dalam teks *pepatah* di atas adalah teknik ekplorasi dalam menyelesaikan suatu masalah.

Masyarakat Minangkabau mengajarkan ketika mengalami suatu masalah, maka salah satu solusi yang dapat ditempuh adalah merujuk kembali, atau menjajaki kembali penyebab masalah tersebut. Salah satu caranya dengan menjelajahi awal penyebab masalah tersebut. Seperti kata *pepatah* Minangkabau *sasek di ujuang jalan baliak ka pangka jalan* (sesat diujung jalan, kembali ke awal jalan).

Tidak hanya dalam menghadapi masalah, dalam menyelesaikannya juga dibutuhkan penjelajahan. Maksudnya adalah ketika menyelesaikan suatu persoalan atau masalah, dan pada saat itu kita merasa solusi yang diberikan kurang tepat maka kembalilah keawal permasalahan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara meruntut atau mundur kembali ke awal permasalahan. Berdasarkan pemaknaan tersebut dapat

ditemukan bahwa *pepatah sasek di ujuang jalan baliak ka pangka jalan* adalah salah satu bentuk prosedur pengekplorasian sebuah permasalahan dimana hal ini dapat digunakan dalam proses sebuah konseling.

Berdasarkan temuan di atas bahwa budaya memiliki kontribusi yang sangat besar dalam proses konseling. Temuan ini sejalan dengan Pedersen et al., (2016) yang menyatakan bahwa kontribusi positif akan dapat dicapai ketika kesadaran multikultural dimasukkan dalam proses konseling. Leong (1996: 280) menjelaskan hasil penelitiannya bahwa model integrative sangat cocok untuk mendukung konseling multi budaya. Pendapat ini lebih menekankan perpaduan budaya dengan konseling akan lebih efektif dalam proses konseling.

Hamper bersamaan, Ting-Toomey & Tenzin Dorjee (2019) menjelaskan bahwa pengetahuan dan kompetensi konselor untuk dapat berkomunikasi antar budaya adalah efektif dalam menangani permasalahan yang dialami klien. Walcott & Moodley (2010) menyatakan bahwa konselor untuk peka terhadap beragam kebutuhan klien yang mengekspresikan berbagai keyakinan budaya.

Beberapa pendapat di atas memperkuat temuan peneliti terkait dengan pentingnya pemahaman budaya klien bagi konselor. Adapun temuan penelitian budaya dapat dijadikan landasan dalam

proses eksplorasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ramsey (2014: 541) Konselor harus mampu memasuki diri klien mendalami dan persepsinya yang berhubungan dengan budaya. Eksplorasi merupakan keterampilan konselor untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran klien.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Komalasari, dkk (2011: 29) menyatakan bahwa dalam tahap eksplorasi konselor mendiskusikan usaha-usaha yang telah dilakukan klien dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Eksplorasi dengan perpaduan budaya akan memudahkan proses konseling yang dilakukan konselor. Melalui pendekatan budaya yang dilakukan konselor terhadap klien, maka klien akan lebih proaktif dan responsif terhadap proses dan komunikasi konseling.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan yaitu; (1) nilai yang terkandung pada *pepatah sasek di ujuang jalan suruik ka pangka jalan* ditemukan terdapatnya nilai-nilai pengeksploasian masalah, nilai ini merupakan prosedur yang dapat dilakukan untuk pengentasan masalah dalam proses konseling, (3) setiap masalah ada jalan ke laurnya, dan (2) perpaduan konseling dan budaya akan memperlancar proses

konseling. Disarankan kepada konselor untuk dapat memahami dan mengelaborasi nilai-nilai budaya dalam proses konseling, karena diri klien tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya yang dianutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman. (2011). *Nilai-nilai Budaya dalam Kaba Minangkabau*. Padang: UNP Press.
- Azrial, Y. (1994). *Budaya Alam Minangkabau Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Kelas 3*. Padang: Angkasa Raya.
- Djamaris . (2002). *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Evers, H. D., & Korff, R. (2000). *Southeast Asian Urbanism*. LIT Verlag: Munster.
- Fitniwilis. (1998). *Nilai-nilai Budaya Bundo Kanduang dan Kontribusinya dalam Pelayanan Konseling*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Goh, M. (2005). Cultural Competence and Master Therapist: an Inextricable Relationship. *Journal of Mental Healt Counseling*. 2 (7), 1-10.
- Hakimy. I. (1997). *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Herimanto., & Winarno. (2012). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Edisi 1 Cetakan 5. Jakarta: Bumi Aksara.
- Inneke, R. D., & Ermansyah. (2007). Badan Musyawarah Masyarakat Minang (BM3) (Studi Deskriptif tentang Fungsi Organisasi Sosial Suku Bangsa Minangkabau di Kota Medan) *Jurnal Harmoni Sosial*. Vol 1(2), 1-12.
- Komalasari, G., Eka, W., & Karsih. K. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: INDEKS.

- Lincoln, Y., & Guba, E. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Leong, F. T. L. (1996). Toward an integrative model for cross-cultural counseling and psychotherapy. *Applied and Preventive Psychology*, 5(4), 189–209.
- Matsumoto, D. (1996). *Culture and Psychology*. California: Brooks/Cole Publishing Co.Ltd.
- Matsumoto, D. (2008). *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Navis, A. A. (1984). *Alam Terkembang Jadi Guru; Adat dan Kabudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Rahayu, E., Amir, A. & Hamidin. (2013). Petatah-Petitih Masyarakat Minangkabau di Nagari Koto Baru Kecamatan Kabung Kabupaten Solok. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 2(1), 1-11.
- Ramsey, L. C. (2014). Windows and Bridges of Sand: Cross-cultural Counseling Using Sand Tray Methods. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol. 159(1), 541–545.
- Rassool, G. H. (2015). Cultural Competence in Counseling the Muslim Patient: Implications for Mental Health. *Archives of Psychiatric Nursing*, Vol 29(5), 321–325.
- Ricoeur P. (2003). *Theory of Interpretation*. Terjemahan Musnur Hery. Yogyakarta: IRCisod.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence* (Eleventh edition). USA: McGraw-Hill Companies Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif dan R&P*. Bandung: Alfabeta.
- Sue, D. W., & Sue, S. (2003). *Counseling Culturally Diverse: Theory & Practice*. Thousand Oaks, California: Sage Publications.
- Pedersen, P., Lonner, W. J., Draguns, J. G., Trimble, J. E., & Scharrón-del Río, M. R. (2016). *Counseling across cultures* (Seventh edition). Los Angeles: SAGE.
- Terranova-Cecchini, R., & Toffle, M. E. (2014). Introducing the Cultural Ego for Counselling Immigrants and Local Students in Secondary and Adult Educational Settings. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol 116 (1), 2180–2188.
- Ting-Toomey, S., & Tenzin Dorjee. (2019). *Communicating across cultures* (Second edition). New York: The Guilford Press.
- Walcott, R., & Moodley, R. (2010). *Counseling across and beyond cultures: Exploring the work of Clemmont E. Vontress in clinical practice*. Toronto: University of Toronto Press.
- Krause, I. B. (1998). *Therapy across culture*. London ; Thousand Oaks, Calif: Sage Publications.